

**Mengasah Kecerdasan Spiritual
Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini**

Nur Hafidz
Raden Diana Rachmy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pos-el: nurchafidz135@gmail.com, raden.diana@uin-suka.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.444

Abstrak

Setiap manusia sering mengalami kegagalan, kecemburuan sosial, dan emosi tinggi. Konsep spiritualisme mengajak kedamaian diri dan membawa nilai yang bermakna. Sikap kecerdasan spiritual menjadi salah satu bentuk menyadarkan diri dalam kehidupan manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual harus diasah sejak usia dini. Hal tersebut karena aspek tumbuh kembang anak usia dini sedang aktif melalui respon dan rangsangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang cara mengasah kecerdasan spiritual anak usia dini melalui aktivitas berdoa. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dalam metode wawancara dan observasi secara *online* dan *offline* pada guru dan anak-anak di TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan. Subjek penelitian ini adalah anak usia 4–6 tahun sebanyak 10 anak. Terdiri 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas berdoa dapat mengasah kecerdasan spiritual anak berupa sikap perilaku baik, memiliki keyakinan hati nurani, kemampuan berpikir positif, dan memiliki keterampilan, serta berprestasi. Melihat capaian keberhasilan anak dengan kerja sama antara guru dan orang tua dalam kegiatan aktivitas berdoa. Maka ada suatu kebiasaan yang terus menerus anak dalam belajar agama dengan melihat pola aktivitas berdoa setiap harinya.

Kata Kunci:

Anak usia dini, berdoa, kecerdasan spiritual

Abstract

Every human being often experiences failure, social jealousy, and high emotions. The concept of spiritualism invites self-peace and brings meaningful values. The attitude of spiritual intelligence is a form of self-awareness in a better human life. So from an early age, spiritual intelligence must be honed. This is because early childhood is active in the aspect of growth and development through response and stimulation. This study aims to get an idea of how to hone the spiritual intelligence of early childhood through prayer activities in early childhood. This research approach is descriptive qualitative in the online and offline interview and observation methods for teachers and children at TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan. The subjects in this study were children aged 4-6 years as many as 10 children. Consists of 6 boys and 4 girls. As a result, prayer activities can hone children's spiritual intelligence in the form of good behavior, have a conscience, have positive thinking skills, have skills, and have achievements. Seeing the achievement of children's success with cooperation between teachers and parents in prayer activities. So there is a habit that children continue to learn about religion by looking at the pattern of daily prayer activities.

Keywords:

Early childhood, pray, spiritual intelligence

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini sering dijumpai anak-anak melakukan tindakan yang kurang tepat disebabkan lingkungan yang tidak kondusif dan pendidikan orang tua kurang. Hal ini berakibat pada anak-anak yang terhambat tumbuh kembangnya (Dewi, 2014). Permasalahan yang terjadi di antaranya adalah adanya krisis dari sisi spiritual pada anak yang semakin meningkat. Hal ini ditandai oleh banyaknya pelajar yang bertindak di luar norma-norma yang berlaku, baik norma sosial maupun agama. Seperti kenakalan yang mengarah pada

kejahatan, memakai obat-obatan terlarang, sampai tindakan mengejutkan seperti adanya kasus siswa yang membunuh guru. Fenomena ini adalah pertanda bahwa masih rendahnya kecerdasan spiritual sehingga memengaruhi psikis anak secara kognitif, afektif, dan konatif. Fakta seperti ini menunjukkan bahwa anak-anak belum maksimal dalam mendapatkan pendidikan spiritualnya, baik di sekolah atau di rumah (Hafidz & Aerin, 2020).

Di sisi lain, pendidikan saat ini tampaknya lebih menekankan dalam sisi akademik, ilmu, dan teknologi atau lebih dominan pada kecerdasan intelektual, sehingga kurang diimbangi upaya pengembangan kecerdasan spiritual. Dampaknya banyak anak hanya bisa mengorganisasi kehidupan dengan potensi intelektual namun tidak diimbangi dengan dasar spiritualnya.

Terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual, terdapat suatu aktivitas dalam kehidupan manusia saat melakukan kebaikan yang berulang-ulang dan menjadi budaya anak dalam ritual kehidupannya, yaitu aktivitas berdoa (Long et al., 1967). Aktivitas berdoa membuat banyak pengaruh terhadap kecerdasan spiritual pada anak. Menurut Kinarsih, kelebihan dari aktivitas berdoa adalah memberi pengaruh positif yang berpusat pada emosi di sistem limbik. Keterlibatan pusat emosi dan sistem saraf otonom pada aktivitas ritual ini berdampak pada keadaan yang menggembirakan dan menyenangkan. Berbagai riset mengungkapkan bahwa mempraktikkan aktivitas ritual dalam keagamaan, meditasi, dan olahraga dapat mengubah sistem kekebalan tubuh positif (Mountain, 2005).

Keberhasilan aktivitas berdoa ini didasari adanya habituasi anak berdoa. Habituasi ini ditanamkan sejak dini dan diajarkan secara konkret dengan berbagai kegiatan anak-anak baik di rumah atau sekolah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang baik dan memiliki spirit agama yang memadai diharapkan dapat mengisi kehidupan anaknya dengan selalu memberi nutrisi tentang apa itu doa dan siapa itu Tuhan. Penerapan habituasi aktivitas berdoa membuat peningkatan potensi kecerdasan spiritual anak berlangsung optimal. Pada aktivitas berdoa terdapat suatu keadaan saat anak menengadahkan tangan seolah anak sedang meminta petunjuk, saat anak memejamkan mata seolah anak sedang berimajinasi dan saat anak berkata seolah anak berlatih bahasa tuhan. Oleh karena itu, dari sinilah upaya mengasah kecerdasan spiritual anak-anak melalui suatu aktivitas berdoa (Dewi, 2014). Beberapa momen habituasi berdoa dapat dilihat saat anak mau sekolah, membaca doa, saat mau makan membaca doa, saat mau tidur membaca doa. Sampai kegiatan ini berulang terus, lama kelamaan dapat memengaruhi kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual anak melalui aktivitas berdoa pada penelitian ini telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Menurut Muntaz, kunci anak sukses adalah berdoa, berdoa, dan berdoa (Muntaz et al., 2016). Berdoa akan mengubah psikologis seseorang dari sisi moralitasnya. Jika doa yang dilakukan baik, maka akan merasakan dampaknya kebaikan yang diterima. Sebuah penelitian tentang bagaimana pembiasaan perilaku berdoa pada anak usia 4-5 tahun, menunjukkan bahwa berdoa memang sulit diajarkan kepada anak akan tetapi jika dilakukan setiap hari akan menjadi kebiasaan dan tradisi anak. Peneliti mengamati 12 anak yang berbeda-beda dari karakter orang tuanya. Temuannya bahwa ketika dilihat berdoa selalu ada saja anak yang masih berbicara, berlari, bermain tangan. Sekalipun demikian, bila Latihan berdoa itu dilakukan secara berulang-ulang selama 10 hari, anak-anak sudah terbiasa berdoa dengan baik (Nuari, Yuline, & Lestari 2015). Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat membantu dalam membiasakan anak-anak agar selalu berbuat baik terutama pada aktivitas berdoa.

Penelitian oleh Siti Chadijah tentang bagaimana bimbingan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak menurut agama Islam melalui berdoa (Peradila & Chodijah, 2020). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tugas guru adalah membimbing dan memberikan suatu pengalaman yang menyenangkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sesuai dengan kajian hadits dan al-Quran. Keberhasilan anak itu juga dilihat dari cara orang tuanya memberikan pembelajaran melalui pendekatan saintifik pada anak. Siti Chadijah mengatakan bahwa anak itu polos, lugu, lembut, jernih belum tercemari, dan jiwa yang belum terkontaminasi lingkungannya. Aktivitas berdoa memberikan suatu kebermanfaatannya terutama dalam dunia pendidikan di antaranya anak mampu merefleksikan bahwa aktivitas doa dapat mengasah kecerdasan spiritualnya. Penelitian ini menguatkan bahwa kecerdasan spiritual dapat membentengi anak sejak dini melalui pembelajaran sikap emosi, sikap keterampilan, dan pengetahuan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penelitian

baru ini akan membahas kecerdasan spiritual anak yang dapat dipengaruhi salah satunya menggunakan berbagai metode pendekatan atau saintifik. Hal ini karena anak-anak lebih suka hal-hal baru baik permainan baru, tempat, dan kondisi yang nyaman bagi anak-anak. Dari anak merasa nyaman, orang tua dapat menstimulasi nilai-nilai keagamaan berupa doa-doa pendek, bernyayi, diskusi, dan lain-lain.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tinggi pada manusia yang mencakup seluruh kecerdasan pada manusia. Hal ini dijelaskan pada Zohar dan Marshall (2000) bahwa kecerdasan spiritual *'is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It our ultimate intelligence'*. Maksudnya IQ dan EQ akan berjalan dengan efektif dan optimal jika didasari oleh kecerdasan spiritual. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual ini melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia. Kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang terilhami oleh dorongan yang mempersatukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Kecerdasan spiritual merupakan sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri, dan daya kreatifnya.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Hal ini berarti untuk mewujudkan hal terbaiknya, utuh, dan paling manusiawi dalam hati. Menurut Levin, kecerdasan spiritual akan mengarahkan cara berpikir seseorang menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia, yaitu penghambaan diri pada Sang Maha Suci dan Maha Meliputi. Kecerdasan spiritual dalam konteks anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena mereka telah memiliki suatu dorongan alamiah yang disebut fitrah keimanan untuk menghambakan diri pada sang Maha Pencipta. Anak usia dini memiliki daya rekam yang peka terhadap hal-hal baru yang ada di lingkungannya, sehingga anak membutuhkan stimulasi kasih sayang untuk mengasah kecerdasan spiritual (Safaria, 2007).

Sebagaimana telah diungkapkan di atas, salah satu media untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah aktivitas berdoa. Berdoa menjadi suatu ibadah anak kepada Allah Swt., menuju pencerahan spiritual. Hal ini penting untuk diajarkan kepada anak-anak karena berdoa menjadi suatu kebutuhan untuk kesadaran spiritual yang tinggi dan dapat mengasah pemahaman anak dengan hubungan dirinya dengan Tuhan. Melalui aktivitas berdoa ada suatu momentum yang meresap dalam jiwa anak yang akan menjadi penuntun dan kekuatan untuk melawan setiap godaan negatif lingkungannya. Aktivitas berdoa akan menghasilkan ketenangan. Ketika anak mendapatkan kesulitan, doa akan menjadi kekuatan yang mendorong anak untuk terus maju menghadapi segala hambatan dan tantangan dalam kehidupannya (Kahlil, 2000).

Hal ini sudah difirmankan Allah Swt., dalam Qs. Al-Araaf ayat 55 bahwa *'Berdoalah kepada Tuhanmu dengan kerendahan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas'*. Ketegasan ayat ini dalam berdoa memiliki etika dan cara sendiri. Orang tua dapat membimbing anak-anak dengan aktivitas berdoa yang baik dan benar. Etika berdoa dilakukan penuh keikhlasan, dengan suara yang lembut, dengan keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan, dengan berendah diri dan hanya mengharap Rahmat dari Allah Swt., semata (Sulwianti, 2014). Penelitian ini akan menelaah bagaimana identifikasi anak berdoa, bagaimana pola anak berdoa, hingga apa dampak habituasi anak berdoa dalam mengasah kecerdasan spiritual anak.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Lokasi penelitian yaitu di TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir Purwokerto dengan fokus penelitian pada aktivitas berdoa sebelum dan sesudah belajar, pola berdoa yang sesungguhnya, dan berdoa sebagai aktivitas spiritual anak belajar. Subjek pada penelitian ini pada anak usia 4-6 tahun dengan berjumlah 10 anak yang terdiri 6 laki-laki dan 4 perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengandalkan penilaian sendiri. Teknik ini tidak lepas dengan adanya observasi dan wawancara (Lexy J. Moleong, 2018).

Pada observasi penelitiannya ditujukan untuk pengamatan terhadap anak saat beraktivitas berdoa di TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir Karanglesem Purwokerto Selatan. Selain itu juga menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini menggunakan dua wawancara yaitu wawancara secara online dan wawancara secara offline dengan sasaran guru dan anak-anak. Setelah itu, peneliti melakukan tahapan mencari sumber data-data kemudian dilakukan reduksi data untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data

menjadi cara agar berbagai data yang didapat memiliki nilai temuan untuk mengembangkan suatu teori yang signifikan (Sugiyono, 2017).

Adanya temuan yang muncul akan disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, table, atau bagan. Penyajian dalam penelitian ini dapat menguraikan secara singkat tentang aktivitas anak berdoa. Dimulai dengan hasil amatan tentang cara guru mengkondisikan anak-anak saat berdoa, adab saat berdoa, hingga dampak aktivitas berdoa terhadap kecerdasan spiritual saat anak berdoa di TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir. Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap ini menjadi proses penarikan benang merah dari sumber data yang didapat dalam pernyataan kalimat dan memiliki data yang jelas (Firdaus, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Mengasah kecerdasan spiritual pada anak usia dini merupakan tujuan penting dalam aktivitas berdoa. Peneliti telah melakukan pengamatan pada aktivitas anak-anak usia 4-6 tahun dalam kegiatan berdoa. Peneliti ini fokus pada karakter anak, pola anak dalam aktivitas berdoa dan dampak yang ditimbulkan pada anak dalam aktivitas berdoa. Sepuluh anak-anak di TPQ Nurul Hidayah RT 07 RW 05 Karangklesem Purwokerto Selatan Banyumas ini melakukan pembelajaran keagamaan baik literasi agama, ibadah, dan belajar tauhid. Akan tetapi peneliti fokus pada kecerdasan spiritual anak-anak melalui kegiatan berdoa.

Berikut hasil pengamatan peneliti dalam aktivitas anak dari datang sampai anak pulang.

No.	Nama	Usia	Aktivitas Berdoa	Kecerdasan Spiritual
1.	Salwa Qudwata	6 th	Anak menghayati, hafal doa-doa pendek, perilaku baik, dapat mengikuti.	Belum berpikir logis, anak, episodic dan kelekatan berupa kontinu, kesan-kesan indrawi-emosional masih berubah-ubah
2.	Rofi Nur Ikhsan	6 th	Anak dapat mengikuti belajar agama, sering gagal fokus, malu-malu	Belum bisa mengendalikan egosentris, dapat dikondisikan dengan ekstra, perilaku baik, masih tahap kepercayaan intuisi-proyektif.
3.	Aziz Fathurrahman	6 th	Anak dapat mengikuti belajar agama, hafal doa-doa pendek, sikap baik.	Suka memberi arahan baik/buruk kepada teman, suka mengingatkan teman, paham dalam doa.
4.	Dava Nur R.	5.5 th	Mampu berdoa baik, menguasai doa pendek dalam keseharian misal, doa mau makan, setelah makan, mau tidur setelah tidur.	Dapat tenang saat berdoa, paham dalam belajar agama, masih tahap intuitif pengkondisian guru dan orang tua
5.	Zakka Waly Herudian	6 th	Dapat mengikuti belajar agama, sikap berdoa dengan baik, gerakan dalam berdoa masih dalam pengkondisian	Berpikir rasio, penghayatan intuisi masih di luar kendali.
6.	Muhammad Atta	4 th	Tahap pengkondisian, suka meniru temannya, malu, dan sikap berdoa sering gagal fokus.	Harus dibantu dan diawasi dalam berpikir logis, masih pengkondisian guru dan orang tua, tahap adaptasi
7.	Lutfi Hasan	4 th	Pengendalian ekstra belajar agama, suka meniru temannya, mengetahui baik/buruk.	Masih tahap pengkondisian orang tua dan guru, berpikir seadanya, tahap adaptasi.
8.	Alya Firzanah	5 th	Dapat mengikuti belajar agama, menguasai doa-doa pendek, intonasi berdoa sudah bisa.	Berpikir logis, membedakan baik/buruk, sikap berdoa dengan baik.
9.	Zahwa Nurul Azizah	5 th	Masih dalam pengkondisian, saat berdoa belum bisa fokus,	Masih tahap pengkondisian, berpikir belum bisa logis. Tahap adaptasi.

10	Kemilau Timur	Setinggi	5,5 th	suka meniru temannya. Mampu mengikuti belajar agama, hafal beberapa doa pendek, intonasi bagus.	Berpikir logis, membedakan baik/buruk, sikap berdoa dengan baik.
----	---------------	----------	--------	--	--

Sepuluh anak-anak yang dalam kesehariannya belajar agama di TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir dalam tahap mengasah kecerdasan. Baik dengan internalisasi pengkondisian belajar agama secara penghayatan, belajar intonasi dengan lafaz doa, belajar memahami isi dalam doa-doa kesehariannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa berdoa menjadi upaya agar anak-anak memiliki kemampuan intuitif-proyektif untuk mengenal konsep dimensi spiritual sampai kecerdasan spiritual anak (Fiah, 2014). Di sisi lain terdapat beberapa hal dalam yang ditemukan peneliti selama pengamatan yaitu sebagai berikut.

1. Berdoa saat hendak melakukan kegiatan, satu anak untuk menyiapkan dan mengkondisikan temannya supaya duduk rapi. Doa yang diajarkan guru adalah doa akan belajar, kemudian anak-anak diminta menengadahkan kedua tangan dengan melafazkan doa belajar. Saat berdoa, anak-anak mengucapkan doanya tidak terlalu cepat, keras, dan sambil bermain. Selesai berdoa, kedua tangan ditempelkan ke wajah. Lalu, anak-anak mengucapkan alhamdulillah artinya segala puji bagi Allah. Guru memberi pemahaman kepada anak-anak agar bersyukur kepada Allah Swt.
2. Anak-anak nampak sehat dan aktif dalam belajar baik di sekolah, rumah, dan di TPQ. Setiap anak yang hendak melaksanakan belajar agama datang sebelum jadwal masuk. Anak-anak hendak membersihkan tempat belajar seperti, menghapus papan tulis, menyapu lantai, menyiapkan meja belajar, dan mencuci kain yang kotor. Hal ini menjadi sikap kebaikan belajar sehingga anak akan nyaman dan tenang. Guru mendampingi anak-anak supaya tempat belajar bisa rapi. Hal ini pun membuat anak-anak belajar tentang kebersihan, kerapian, dan ketenangan saat belajar. Setelah itu, mereka mulai belajar agama bersama gurunya.
3. Peningkatan perilaku positif yang biasanya anak tantrum, malas, usil, dan malu menjadi lebih baik. Adanya media berdoa akan menuntut anak-anak untuk mengucapkan doa-doa pendek seperti, doa mau makan, doa setelah makan, doa mau tidur, doa setelah tidur, sampai praktik salat dan wudhu. Kemudian guru mengulangi selama 1-3 minggu yang rata-rata selama satu jam.
4. Anak mengikuti kegiatan di TPQ seperti, anak mampu meresapi doanya, anak dapat hafal doanya, sikap tenang saat doa. Anak usia 4-6 tahun mampu menguasai ucapan bahasa dengan intonasi yang baik bahkan hafal doa-doa pendek yang diajarkan oleh gurunya. Bukan hanya hafal dan bagus intonasinya, anak-anak juga mempraktikkan doa-doa ke dalam kegiatan sehari-hari. Seperti belajar toilet *training*, guru menyisipkan doa mau masuk toilet dan doa keluar toilet. Dari sinilah, guru dan anak praktik langsung supaya anak-anak paham. Kegiatan toilet training dilakukan 1 minggu 2 kali setiap senin dan selasa.

Berdasarkan empat poin dari hasil pengamatan peneliti, kecerdasan spiritual anak ditunjukkan melalui kesungguhan orang tua dan guru selalu mengajarkan sikap religious dan agamis baik segi ibadah dahir ataupun ibadah batin. Dari sinilah, anak-anak akan meniru dari panca indera yang aktif dengan dibuktikan anak-anak mampu menguasai dan anak dapat dikondisikan dengan baik.

Guru Mengkondisikan Anak Berdoa

Ada beberapa langkah pengkondisian terhadap anak-anak dalam aktivitas berdoa yaitu anak-anak diberi tahu tentang pengenalan kepada Allah Swt. Sifat-sifat Allah Swt., dengan melibatkan perasaan malu, kasih sayang, kecintaan, dan kerinduan kepada Allah melalui ciptaan Allah, seperti adanya langit, bumi, gunung, tumbuhan, hewan, dan makhluk lainnya. Melalui pengenalan ini anak-anak dituntun untuk mengucapkan kalimat-kalimat keagungan dan menjelaskan kepada anak-anak. Hal tersebut akan membuat anak-anak menemukan sumber kecerdasan spiritual yang sebenarnya (Ulya & Suryadilaga, 2020).

Setelah itu pengenalan anak kepada Rasul, mengenalkan anak kepada Islam dengan cara menjelaskan hakikat agama Islam, mengenalkan anak kepada dirinya bahwa sejatinya dirinya adalah ciptaan Allah, serta mengenalkan anak kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Semua rancangan pengenalan ini yang menentukan guru untuk bertanggung jawab dalam mendidik penuh pembentukan watak dan kecerdasan spiritual anak.

Oleh karena itu, guru berperan dalam mengkondisikan rasa aman dan nyaman bagi anak, guru memenuhi kebutuhan belajar agama, selalu melibatkan kebaikan sesuai ajaran Islam, serta guru memberikan keterampilan motorik, verbal, dan sosial dari aktivitas berdoa untuk mengasah spiritual kecerdasan anak-anak. Peran sentral dalam mengasah

spiritual *intelligence* sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis bahwa kewajiban guru dan orang tua adalah menanamkan nilai kemoralan, karakter, dan sikap kebaikan kepada anak-anak.

Menurut Carl Gustav Jung ahli psikologi bahwa "Orang tua yang ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dulu orang tua harus mengevaluasi dirinya, apakah memang sudah bisa bertingkah laku baik". Hal ini menjadi tugas guru dan orang tua agar menjadi tuntutan untuk perilaku anak agar bertahan dalam kehidupannya. Guru pastinya ingin anak-anaknya bertingkah laku baik kepada orang lain, menghormati orang tua, sadar, ikhlas dalam menjalani kewajibannya. Jika anak-anak dibiasakan dalam berdoa maka akan dimudahkan dalam menyerap pelajaran, bermain, sampai permasalahan anak mampu dipecahkan dengan baik. Dari sinilah, konsep meditasi anak-anak menuju spiritual *intelligence* anak dengan pengondisian secara habituasi dalam keseharian belajar agama (Prabowo et al., 2020).

Oleh karena itu orang tua perlu mengajarkan pada anak-anak doa yang harus dirapalkan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya. Misalnya, anak-anak mengalami kesulitan, maka doa yang bisa dirapalkan seperti, "Ya, Allah Ya Tuhanku, berilah hambamu ini kekuatan, kesabaran, dan keteguhan hati dalam menghadapi masalah ini, memudahkan dan berilah hambamu ini jalan untuk menghadapinya secara baik." Bisa saja doa-doa tersebut dalam bentuk kalimat yang dipahami anak. Hal ini karena dengan memahami kalimat doa yang dirapalkan, maka penghayatan akan doa tersebut lebih tinggi dibandingkan jika mengucapkan dalam bahasa arab yang tidak dipahami artinya. Pada dasarnya beberapa doa bisa diucapkan dalam bahasa yang dimengerti anak. Artinya sebagai umat islam tidak harus berdoa dalam bahasa Arab (Agus, 2019). Walaupun ada doa-doa tertentu yang wajib diucapkan dalam bahasa arab atau Al-Qur'an. Untuk itulah, anak perlu diajarkan arti dan makna dari doa-doa pendek yang berbahasa Arab sehingga anak betul-betul memahami dan menghayati secara mendalam.

Etika Anak Saat Berdoa

Para penganut agama mengucapkan bahwa doa adalah perisai segalanya. Islam menuntun agama dengan banyak amaliah yang diimplementasikan kepada umatnya. Anak-anak memahami doa ketika anak-anak mengalami bencana, ketakutan, atau penyakit lainnya. Namun, doa bukan hanya untuk membentengi bencana, ketakutan, dan menyembuhkan penyakit saja. Bisa jadi dengan anak berdoa ada nilai positif yang dikabulkan oleh Tuhan dalam keinginan dan harapan yang dirapalkan (Istiqomah et al., 2018).

Para ilmuwan sepakat bahwa doa adalah pedang terakhir dalam segala hal. Namun, umat Islam mengajarkan etika dalam berdoa agar dikabulkan oleh Allah Swt yaitu sebagai berikut.

Pertama, menghadap ke arah kiblat. Kiblat adalah pusat bumi yang berpusat pada ka'bah suci sehingga Rasulullah pernah melakukan doa di padang Arafah sampai matahari terbenam. Anak-anak diarahkan berdoa yang baik yaitu dengan menghadap kiblat. Hal ini karena kiblat adalah tempat bangunan suci Nabi Ibrahim dan Ismail yang terletak di Makkah dan semua umat Islam meyakini itu menjadi tempat ibadah salat, tawaf, ibadah haji, dan umrah.

Kedua, menengadahkan tangan, ada Ibnu Abbas sahabat Rasulullah saw., ketika berdoa, beliau menggabungkan kedua telapak tangan dan mengangkatnya setinggi wajahnya dengan mengarahkan pandangan ke atas. Tetapi menengadahkan tangan saat berdoa menjadi masalah kontroversial sebab ada hadis sahih yang menyebutkan Nabi Muhammad saw., tidak mengangkat tangan dalam berdoa, kecuali salat Istisqa. Beberapa ulama berpendapat ada yang tidak ada yang mengangkat tangannya saat berdoa. Bisa dibayangkan apakah ketika kita meminta sesuatu tangan kita spontan mengangkat. Hal ini karena telah menjadi kebiasaan untuk memantapkan ketenangan dan pikiran saat berdoa baiknya mengangkat tangan, seperti kita meminta sesuatu kepada orang lain sehingga anak-anak dapat diajarkan dengan etika berdoa.

Ketiga, diawali dengan hamdalah dan salawat, karena untuk meyakini hati kita bahwa sesuatu yang diminta itu ada prolognya berupa hamdalah dan salawat. Anak-anak suka sekali dengan lantunan salawat apalagi dengan intonasi lagu bahkan hafal di luar kepala. Hal tersebut karena dalam lingkungannya sudah didoktrin dalam agama Islam yang kuat. Dari sinilah, hamdalah dan salawat sebagai pembuka dalam permintaan dan harapan.

Keempat, suara lirih tidak keras. Namun dalam proses pembelajaran anak-anak, guru harus mengetahui letak kesalahan mereka saat melafalkan doa, jadi diusahakan harus keras supaya dalam pelafalan bahasanya tidak keliru dan mudah dipahami. Jika sudah lancar dan bisa, maka alangkah baiknya dengan suara lembut. Anak-anak sering sekali ketika berdoa dikeras-keraskan. Hal ini untuk melatih hafalan dan intonasi pengucapan anak-anak. Hal ini akan membuat anak-anak dapat memahami bahasa doa dalam mengasah spiritual *intelligence*.

Kelima, khusyu' adalah kesungguhan hati dalam meminta keinginan dan harapan kepada Allah swt. Anak-anak bisa dilatih dengan menutup matanya, membayangkan keinginan dan harapannya dikabulkan. Hal ini sebagai meditasi anak untuk menetralkan intuisi dengan tenang secara rohani dan jasmaninya.

Keenam, hindari mendoakan keburukan. Tugas orang tua dan guru adalah mengawasi anak-anak ketika anak dalam spontan mengatakan keburukan kepada temannya atau orang lain, maka segera untuk memperbaiki dengan adanya teguran kepada anak dan kasih masukan bahwa "...yang dikatakan itu adalah doa keburukan, maka jangan seperti itu." Hal ini akan membuat anak-anak merasa diperhatikan dari guru dan orang tua, sehingga dalam belajar aktivitas berdoa dapat diatasi dengan baik.

Dari enam poin inilah anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dari konsep mediasi spiritual dalam mengasah kecerdasannya. Anak-anak merasa diawasi oleh Allah swt., saat beraktivitas bermain bersama, belajar, sampai mengerjakan ibadah. Di sisi lain, mempertajam hati nurani anak dengan kebiasaan berdoa dan bertindak benar. Hati nurani akan terhambat untuk berkembang secara optimal jika anak masih dikuasai oleh hawa nafsu sendiri. Selain itu jika anak kekurangan akan kasih sayang dan cinta maka anak akan menderita. Akibatnya jiwa anak akan dikuasai oleh rasa benci dan marah yang akan menghambat berkembangnya hati nurani. Anak akan melampiaskan kemarahan dan rasa dendamnya tanpa rasa bersalah, sehingga anak tidak mampu merasakan penderitaan orang lain. Orang tua harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan anak akan cinta dan kasih (Boiliu & Polii, 2020). Oleh karena itu, etika berdoa merupakan kunci dalam berdoa yang kabulkan oleh Allah dan akan mengasah kondisi hati dan nurani anak-anak.

Simpulan

Semua anak pasti memiliki kecerdasan spiritual, karena anak-anak memiliki konsep respon dan stimulus dari orang tua, lingkungan, dan sekolah. Ada tiga lini yakni keluarga, lingkungan, dan orang tua yang urgens di setiap wilayah. Anak-anak mengalami kegagalan kemoralan ditandai kurangnya perhatian dari pendidik dan lingkungan kepada anak-anak soal perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua sekarang sulit mengorbankan anak-anak dalam memperhatikan agama dan kemoralan terutama pada kecerdasan spiritualnya. Apalagi tidak ditopangi kecerdasan spiritual.

Peneliti ini menerapkan konsep aktivitas berdoa sebagai alat media untuk mengasah spiritual *intelligence*. Penelitian yang dilakukan di TPQ Nurul Hidayah Wadas Kelir Karanglesem Purwokerto selatan ini dari 10 anak yang aktif belajar agama dengan rutin membiasakan berdoa setiap harinya. Alhasil, anak-anak usia 4 dan 6 tahun secara nalar sudah bisa mengikuti belajar dan dapat dikondisikan dengan mudah. Usia 5-6 tahun ini sudah bisa meditasi spiritual dalam melakukan berdoa dengan baik dan benar. Bahkan telah hafal kalimat dalam doanya. Kalimat doa akan mengasah anak dalam membentajam hati dan nurani dalam melakukan kebiasaan anaknya. Usia 4-5 tahun, sedang beradaptasi dengan lingkungannya, aktif meniru dari temannya, belum sampai tahapan berpikir logis. Anak dalam tahapan ini sedang fase bimbingan, pengawasan guru, dan orang tua. Hal ini karena ada konsep menyerap dari panca indra yang aktif dalam pengenalan aktivitas berdoa. Akan tetapi jika membiasakan konsep aktivitas berdoa ada nilai positif dalam pribadi anak berupa, anak akan selalu sabar, anak menjadi mandiri, selalu berbuat baik, serta selalu berkata baik. Hal ini akan membuat anak-anak dapat mengasah spiritual *intelligence* melalui aktivitas berdoa dalam kesehariannya.

Daftar Rujukan

- Agus, Z. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 27–42. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.46>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Büssing, A., Zhai, X., Peng, W., & Ling, C. (2013). Psychosocial and spiritual needs of patients with chronic diseases: Validation of the Chinese version of the Spiritual Needs Questionnaire. *Journal of Integrative Medicine*, 11(2), 106–115. <https://doi.org/10.3736/jintegrmed2013020>

- Dewi, E. S. (2014). Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Melalui Pembiasaan Berdoa Di Kelompok B TK Alkhairaat Toaya. *Bungamputi*, 2(6), Article 6. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/2727>
- Fiah, R. E. (2014). Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i2.1450>
- Firdaus, I. (2016). Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v10i1.1823>
- Hafidz, N., & Aerin, W. (2020). Nilai Moral Anak Dalam Buku Dongeng Fabel Imajinatif Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal I'TIBAR*, 4(2), Article 2. <http://e-jurnal.stitqi.ac.id/index.php/itibar/article/view/222>
- Harisa, A. (2019). The Influence of Counseling Guidance and Spiritual Intelligence in Developing Students' Islamic Personality. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.4552>
- Hasanah, F. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu Nurud Dholam. *Islamic EduKids*, 1(2), 13–19. <https://doi.org/10.20414/iek.v1i2.1632>
- Hastuti, R. (2016). The Efficacy of Leader's Islamic spiritual Intelligence Toward Employee Emotional Well-being. *IQTISHADIA*, 9(2), 352–375. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2.1735>
- Holder, M. D., Coleman, B., & Wallace, J. M. (2010). Spirituality, Religiousness, and Happiness in Children Aged 8–12 Years. *Journal of Happiness Studies*, 11(2), 131–150. <https://doi.org/10.1007/s10902-008-9126-1>
- Huberman, M.A, M., M. B. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Istiariani, I., & Arifah, U. (2020). Education Level, Spiritual Intelligence, and Love of Money: Do They Correlate to Ethical Perception? *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 5(2), 228–249. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v5i2.309>
- Istiqomah, N., Pebrian, R., & Mutoharoh, S. (2018). Spiritualitas, Doa Dan Prestasi Belajar. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 125–146. <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.652>
- Kahlil, K. (2000). *Spiritual Intellegence, Practical Guide to Personal Happiness*. White Moutain.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Long, D., Elkind, D., & Spilka, B. (1967). The Child's Conception of Prayer. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 6(1), 101–109. <https://doi.org/10.2307/1384202>
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1–18.
- Mountain, V. (2005). Prayer is a positive activity for children—A report on recent research. *International Journal of Children's Spirituality*, 10(3), 291–305. <https://doi.org/10.1080/13644360500347573>
- Muhajir, Mubarrak, Z., Amiruddin, Khaidir, Saputra, F., & Ridha, M. (2019). Method of Parents in the Development of Child Prayers Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) (Case Study of ADHD Children in Kulam Kemukiman Syamtara Village, North Aceh). *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, 1(2), 278–290. <https://doi.org/10.33258/biolae.v1i2.95>
- Muntaz, A., Hariansyah, Y., & Aryanto, A. (2016). Perancangan Buku Doa Untuk Anak-Anak. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v1i1.41>
- Nuari, A., Yuline, & Lestari, S. (2015). Analisis Pembiasaan Perilaku Berdoa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Al-Iman Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(2), Article 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8978>
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–94. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Raboteau, A. J. (1992). Praying the ABCs: Reflections on Faith in History. *CrossCurrents*, 42(3), 314–325.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spritual Anak*. Graha Ilmu.

Volume : 7
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2021

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Subadra, J. (2020). Praying to Poshamma is for good fortune, not religion. *Prabuddha: Journal of Social Equality*, 4(1), 9–19.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sulwianti, S. (2014). Peranan Pembiasaan Berdoa dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama pada Anak di Kelompok B TK Ria Kartini Pewunu Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. *Bungamputi*, 2(9), Article 9. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/3301>
- Ulya, M., & Suryadilaga, M. A. (2020). Pengenalan Covid-19 Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pendidikan Hadits. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 119–131. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v3i2.3787>

